

KAJIAN PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA PADA BANGUNAN MASJID (STUDI KASUS: MASJID JAMI AL YAHYA, GONDANGREJO)

Handhika Wirawan Teladani

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
handhikawirawan00@gmail.com

Syamsudin Raidi

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
sr288@ums.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam budaya dan tradisi, tidak terkecuali dalam lingkup arsitektur. Setiap daerah memiliki tipologi dan karakteristik arsitektur masing-masing yang khas, tidak terkecuali di daerah Jawa yang gaya arsitekturnya biasa disebut dengan arsitektur tradisional Jawa. Setiap bangunan pada arsitektur tradisional Jawa umumnya memiliki filosofi tersendiri yang memuat nilai-nilai luhur masyarakat Jawa, sesuai dengan pemikiran masyarakat Jawa. Dari filosofi tersebut kemudian diuraikan dan dituangkan kedalam bangunan dalam berbagai elemen bangunan sehingga terciptalah suatu karya arsitektur yang unik mulai dari struktur, bentuk, ornamen, dan berbagai elemen lainnya dari bangunan Jawa. Seperti halnya pada bangunan masjid jami Al-Yahya salah satu masjid tertua di wilayah Karanganyar yang sudah dibangun sejak tahun 1851 dengan gaya Arsitektur tradisional Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana arsitektur tradisional Jawa diterapkan pada masjid khususnya pada masjid Jami Al-Yahya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan observasi, survey, wawancara serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid Jami Al-Yahya menerapkan konsep arsitektur Jawa, hal ini dapat terlihat dari atapnya yang menggunakan atap tajug khas Jawa, penggunaan soko guru dan soko pengarak, denah dan tata ruangnya dengan konsep dalem dan pendhapa, serta ornamen dan hiasan khas Jawa.

KEYWORDS:

Masjid Bersejarah; Arsitektur Tradisional Jawa; Masjid Jami Al-Yahya

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak masuknya agama Islam ke Indonesia khususnya di pulau Jawa menyebabkan terjadinya akulturasi budaya Jawa dengan budaya Islam. Bentuk akulturasi antara budaya Islam dan budaya Jawa memiliki bentuk yang beragam mulai dari nisan, kesenian, hari besar, dan wujud arsitektur. Kebudayaan Jawa yang mencakup berbagai aspek mulai dari aspek sosial, tradisi, kesenian, norma dan ideologi yang kemudian dituangkan kedalam sebuah wujud bangunan hingga akhirnya melahirkan sebuah langgam arsitektur khas daerah Jawa yang biasa disebut sebagai arsitektur tradisional Jawa.

Arsitektur tradisional Jawa sangat berkaitan erat dengan budaya Jawa sehingga untuk dapat memahami dan mengkaji langgam arsitektur Jawa juga perlu memahami budaya dan tradisi Jawa. Pada dasarnya langgam arsitektur Jawa merupakan representasi dari budaya masyarakat Jawa yang kaya akan makna pada setiap bagianya.

Selain itu arsitektur tradisional Jawa juga menjadi salah satu identitas, simbol, serta warisan dari masyarakat Jawa dalam lingkup arsitektur. Kini masyarakat modern cenderung meninggalkan arsitektur Jawa beberapa faktornya adalah tingginya arus globalisasi dan ketidakpahaman masyarakat Jawa modern terhadap arsitektur Jawa yang merupakan warisan yang berharga. Dengan sikap seperti ini tentunya salah satu warisan ini lama kelamaan akan punah apabila tidak ada upaya untuk melestarikan terutama dari masyarakat Jawa sendiri

Salah satu bentuk akulturasi antara Islam dan budaya Jawa adalah pada bangunan-bangunan peribadatan seperti mushola dan masjid. Masjid Jami Al-Yahya merupakan salah satu masjid tertua dan bersejarah yang berada di wilayah Karanganyar, masjid yang berlokasi di Sambirejo, Tuban, Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar ini sudah berdiri sejak tahun 1851. Masjid ini dibangun oleh seorang kyai bernama Yahya yang merupakan putra dari K.H. M. Qarib pada masa Wali Sanga yang

awalnya wilayah tersebut masih berupa hutan. Awalnya masjid tersebut adalah sebuah surau, yang selanjutnya surau tersebut dikembangkan menjadi sebuah masjid oleh anaknya yaitu K. H. Yahya. Masjid tersebut telah mengalami renovasi 3 kali untuk mengganti bagian masjid yang sudah rapuh, dan mengalami perluasan di beberapa bagian masjid, namun Sebagian besar bagian masjid masih terawat. Hal tersebut juga menjadi keunikan masjid yaitu pilar kayu penyangga masjid yang masih kokoh hingga sekarang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana penerapan konsep arsitektur tradisional Jawa pada bangunan masjid Jami Al Yahya?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang bagaimana konsep arsitektur tradisional Jawa diterapkan pada masjid Jami Al-Yahya

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoritis dan praktis :

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai literatur dalam bidang arsitektur khususnya mengenai arsitektur tradisional Jawa, serta menguji relevansi teori-teori penelitian sebelumnya khususnya mengenai arsitektur tradisional Jawa pada masjid.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai referensi untuk penelitian dengan fokus yang sama di masa yang akan datang. Penelitian ini diharapkan agar masyarakat Gondangrejo dapat lebih mengenali, peduli, serta melestarikan bangunan cagar budaya disekitarnya khususnya bangunan Masjid Jami Al-Yahya yang merupakan lokus penelitian.

Keaslian Penelitian

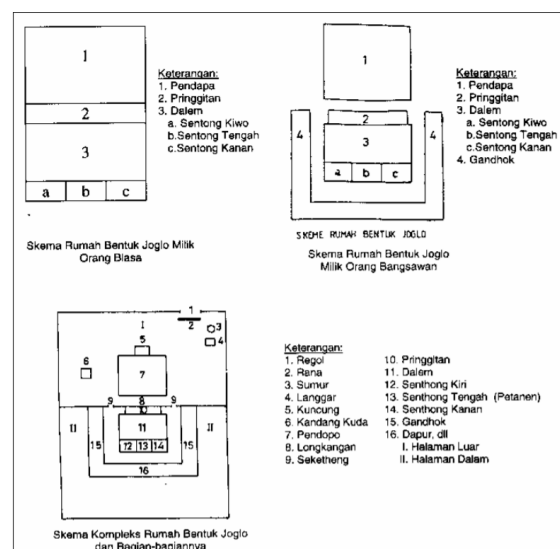
Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan tema atau fokus yang sama, salah satunya penelitian yang berjudul Arsitektur Jawa pada wujud bentuk dan ruang Masjid Agung Surakarta (Adityaningrum, Pitana, & Setyaningsih, 2020). Dalam penelitian tersebut membahas mengenai penerapan arsitektur tradisional Jawa pada bangunan masjid. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian

dan lokasi penelitian dimana penelitian ini mengambil objek masjid Jami Al-Yahya.

TINJAUAN PUSTAKA

Arsitektur tradisional Jawa

Secara umum arsitektur tradisional merupakan sebuah konsep arsitektur yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Armos Rapoport, 1960) sehingga arsitektur Jawa dapat didefinisikan sebagai arsitektur yang memiliki unsur dan elemen khas Jawa pada bangunannya yang telah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa. Arsitektur tradisional Jawa atau yang biasa disebut rumah tradisional Jawa, Susunan atau tata ruang pada rumah Jawa secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian dalam yang bersifat privat (dalam) dan bagian luar yang bersifat publik (pelataran atau njaba (ruang luar)), sehingga dengan adanya pembagian zonasi dalam suatu bangunan rumah mampu menciptakan keseimbangan dan keharmonisan antara hubungan dengan keluarga dan hubungan dengan kemasyarakatan. Selain itu penataan seperti tersebut bukan hanya menggambarkan keharmonisan dan keseimbangan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia namun juga menggambarkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan dimana dalam yang bersifat privat dan sakral dan pendapa yang profan (Mangunwijaya, 1988). Bentuk tata ruang rumah Jawa dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Skema Denah Rumah Tradisional Jawa
(Sumber: Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya (J. Lukito Kartono, 2005))

Rumah joglo terdiri dari dua bangunan (Budiyanto, 2013), bangunan utama dan bangunan tambahan dengan bangunan utama:

a) *Pendhapa*, terletak dibagian depan rumah joglo bersifat publik dan berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu dan cenderung dibangun megah.

b) *Pringitan*, terletak diantara *pendhapa* dan *dalem* bersifat semi privat dan berfungsi sebagai tempat untuk pertunjukan wayang.

c) *Dalem*, merupakan bagian pusat dari susunan rumah joglo, dalem memiliki sebutan lain yaitu dalem ageng atau *omah*. *Omah* memiliki arti yang sama dengan rumah sehingga bagian ini dapat diartikan sebagai tempat berkumpul dan kegiatan keluarga yang sifatnya privat.

d) *Senthong*, merupakan tiga buah kamar yang berjajar, *senthong kiwo* dan *senthong tengen* biasanya difungsikan sebagai kamar tidur, sedangkan *senthong tengah* merupakan ruang tertutup yang biasa digunakan sebagai tempat meditasi.

e) *Kuncungan*, merupakan ruang yang paling depan berada didepan *pendhapa* berfungsi sebagai teras dan tempat menurunkan tamu dari kendaraan.

Bangunan tambahan pada rumah joglo :

a) *Gandhok*, merupakan ruangan yang berada disebelah kiri dan kanan *pendhapa* berfungsi sebagai kamar tidur anak yang sudah beranjak dewasa

b) *Gadri*, berfungsi sebagai ruang makan

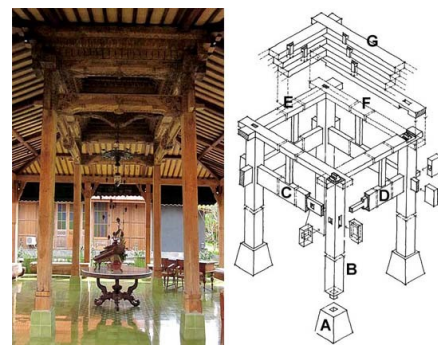
c) *Pawon*, berfungsi sebagai ruang ntuk menyiapkan makanan (Hamzuri)

Selain joglo rumah Jawa juga memiliki variasi yang lain, menurut Dakung (1982), Ismunandar (1986) dan Hamzuri (tanpa tahun), yang bersumber dari Mintobudoyo bahwa rumah tradisional Jawa memiliki 5 bentuk dasar diantaranya atap kampung, atap joglo, atap tajug, atap limasan dan atap panggang pe. Atap panggang pe merupakan atap tertua dan yang paling sederhana dengan bentuk miring pada satu sisi, biasanya digunakan sebagai tempat istirahat petani di sawah. Atap kampung merupakan perkembangan dari atap panggang pe dimana bentuknya berasal dari atap panggang pe yang dipasang miring di dua arah, selanjutnya atap-atap lain merupakan perkembangan dari atap kampung.

Bangunan tradisional Jawa dapat dilihat dari dua skala yaitu vertical dan horizontal, skala horizontal yang membahas tentang denah dan tata ruang, dan dalam skala vertikal membahas tentang pembagian bangunan yang dimulai dari bagian dasar

yang disebut kaki (umpak, bebatu), bagian tubuh (tiang, dinding), dan bagian kepala (atap).

Struktur utama pada arsitektur Jawa terdapat pada struktur rongrongan (gambar 2), yang terdiri dari beberapa bagian diantaranya : A. Umpak (merupakan alas dari tiang penyangga utama atau saka guru), B. Soko Guru (merupakan tiang utama penyangga bangunan), C. Sunduk (merupakan stabilisator struktur tiang), D. Sunduk Kili (merupakan bagian untuk mengunci sunduk dan saka guru), E. Pengeret (merupakan salah satu balok penopang tumpangsari) , F. Blandar (merupakan salah satu balok penopang tumpangsari), G. Tumpang Sari (merupakan susunan balok yang berbentuk seperti piramida dan berfungsi sebagai penopang langit-langit joglo) (sumber: <https://www.hdesignideas.com/2011/01/konstruksi-joglo-rumah-adat-Jawa-tengah.html>)



Gambar 2. Struktur Rongrongan

(Sumber: <http://achmad-jf.blogspot.com/2012/06/mengulas-sistem-struktur-joglo-dan-arti.html>)

Masjid

Pengertian/definisi

Masjid merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari agama islam. Sebab setiap agama memiliki tempat ibadah begitu juga agama islam memiliki tempat ibadah berupa masjid. Secara umum pengertian masjid adalah tempat ibadah umat islam, secara Bahasa kata masjid berasal dari Bahasa arab sajada-yasjudu-masjidan (tempat sujud) yang mengandung makna patuh, taat, dan tunduk dengan hormat. Berdasarkan dari asal kata masjid tersebut maka dimanapun tempat di permukaan bumi dapat disebut masjid selama tempat tersebut digunakan sebagai tempat untuk bersujud. Secara istilah yang dimaksud masjid adalah suatu bangunan yang memiliki batas-batas tertentu yang berfungsi sebagai tempat ibadah (fardhu maupun sunnah) kepada Allah, lebih spesifik lagi yang dimaksud masjid adalah tempat untuk sholat berjamaa'ah.

Elemen/unsur

Seperti kebanyakan bangunan, masjid memiliki unsur atau elemen arsitektur yang menjadi dasar pembentuk bangunannya. Yulianto Sumalyo (2006), Achmad Fanani (2009), dan Yasin Husain (2011) telah mengungkapkan unsur arsitektural masjid. Unsur-unsur tersebut dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Unsur Universal Masjid

Yulianto Sumalyo, 2006	Achmad Fanani, 2009	Yasin Husain, 2011
-	Ruang Sholat	Ruang Sholat
-	-	Halaman
-	Serambi	Serambi
Tempat wudhu	Tempat wudhu	-
Mihrab	Mihrab	Mihrab
Mimbar	Mimbar	Mimbar
Minaret	Minaret	Minaret
Dikka	-	-
-	-	Al Maqshurah
Kubah	Kubah	-
Portal	-	-
Ornamen	Ornamen	-

Fungsi

Fungsi utama pada masjid adalah sebagai tempat dzikrullah, shalat, dan qira'ah Al-Qur'an sesuai dengan salah satu hadits yang berbunyi : "Sesungguhnya (masjid-masjid) ini hanyalah untuk (tempat) dzikrullah, salat, dan qira'ah Al-Qur'an" (Shahih Muslim, kitab al-Thaharah/2, bab Wujub Gasl al-Baul wa Ghairihi/30, no. hadis 100, 1998: 164). Namun dalam perkembangannya selain sebagai tempat ibadah, Yusuf al-Qardhawi (Al-Qardhawi, 2000) juga menjelaskan beberapa fungsi lain dari masjid diantaranya:

- Sebagai tempat untuk berdakwah dan mencerdaskan umat, adanya pengajian dan kuliah tentang agama yang dilakukan secara rutin dan berhubungan dengan acara tertentu sehingga masjid berperan penting dalam memberi petunjuk di lingkungan masyarakat sekitar masjid.
- Sebagai tempat melaksanakan berbagai kegiatan seperti menghafal Al-Qur'an, tadarus Al-Qur'an, lembaga penengah sengketa, lembaga kemanusiaan, dan lembaga kursus anak muda dalam berbagai bidang.
- Sebagai tempat sosial, masjid merupakan tempat bertemunya umat muslim, tempat dimana penduduk bisa saling berjumpa, bersalaman, mendekatkan hati, memperkuat ikatan persaudaraan dan saling bertanya tentang kondisi masing-masing. Apabila ia sakit akan dijenguk, apabila sibuk akan

diberitahukan, dan apabila lupa akan diingatkan.

Masjid Jawa

Masjid-masjid kuno yang berada di wilayah Jawa biasanya disebut masjid Jawa. Masjid-masjid ini pada umumnya dibangun dengan langgam arsitektur Jawa karena pada zaman dahulu bangunan pada umumnya juga dibangun dengan langgam arsitektur Jawa, sehingga parameter penilaian penerapan arsitektur Jawa yang dinilai paling relevan adalah dari karakteristik masjid Jawa.

Masjid-masjid ini tentunya memiliki karakteristik khasnya tersendiri, hal ini juga telah diuraikan sebelumnya, menurut Pijper (1947) terdapat 6 karakteristik masjid Jawa, diantaranya : 1. Lantainya berbentuk persegi, 2. Tidak disangga oleh tiang pada dasar bangunannya, 3. Memiliki atap yang meruncing, terdiri dari dua sampai lima tingkat, 4. Melebar pada bagian barat atau barat laut yang digunakan sebagai mihrab, 5. Memiliki beranda di bagian depan dan bagian samping yang disebut serambi, 6. Halaman sekeliling masjid tertutup oleh dinding dan hanya memiliki satu gerbang masuk pada bagian depan

Menurut Bambang Setia Budi (Budi, 2006) dalam jurnalnya "A Study on the History and Development of the Javanese Mosque Part 3: Typology of the Plan and Structure of the Javanese Mosque and Its Distribution" masjid Jawa memiliki persyaratan dasar dalam hal tata ruang, diantaranya:

a) Aula sholat

Untuk memenuhi fungsinya sebagai rumah ibadah, masjid tentunya diharuskan memiliki aula sholat sebagai persyaratan dasar. Aula sholat biasanya berukuran luas dan lebar tanpa ada partisi sehingga muslim dapat beribadah bersama-sama. Aula sholat selalu memiliki dinding sebagai batas ruang, tidak ada masjid Jawa yang tidak memiliki dinding ini. Terdapat dinding yang hanya berfungsi sebagai penutup ruang tanpa adanya fungsi structural namun ada juga yang berperan sebagai bagian dari structural bangunan untuk menopang atap.

b) Mihrab

Merupakan tempat imam dalam memimpin ibadah, masjid pertama yang juga merupakan rumah nabi tidak menggunakan mihrab. Namun demikian seiring dengan perkembangannya mihrab menjadi bagian yang penting dalam masjid termasuk masjid Jawa, berada di bagian barat aula sholat dan memiliki fungsi sebagai penentu arah qiblat.

c) Atap

Di daerah yang beriklim tropis, masjid selalu memiliki atap sebagai penutup bangunan. Apabila dibandingkan atap masjid Jawa dengan masjid di wilayah arab dan wilayah muslim lainnya memiliki perbedaan, atap masjid Jawa umumnya memiliki bentuk seperti piramida dan bertingkat. Atap di masjid Jawa bukan hanya berfungsi sebagai proteksi terhadap cuaca tropis seperti hujan dan panas matahari melainkan juga sebagai symbol dan identitas arsitektur Jawa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami pada subyek penelitian, misalnya persepsi, tindakan, perilaku, motivasi secara menyeluruh dan diuraikan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan uraian pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, survey, dan literatur secara langsung ke lokasi objek penelitian untuk mendapatkan data (fisik) serta gambaran mengenai masjid Jami Al-Yahya serta wawancara dengan pihak pengurus masjid untuk mendapatkan data-data tambahan (non fisik) yang dapat membantu untuk menjabarkan dan menganalisa data yang telah didapatkan. Studi literatur dilakukan dengan pencarian sumber pustaka berupa artikel, jurnal, buku, serta sumber dari internet.

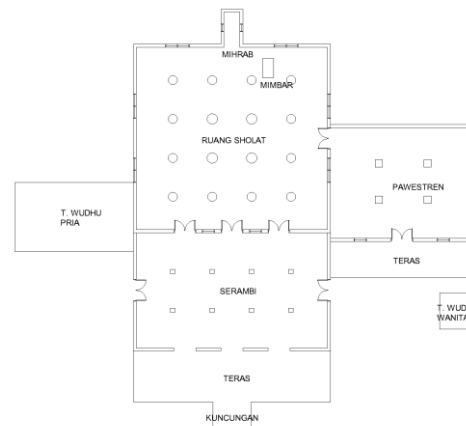
Data yang telah didapatkan akan dianalisa bagaimana unsur, elemen, aspek serta nilai-nilai dari arsitektur Jawa diterapkan dan pengaruhnya secara arsitektural pada bangunan masjid, kemudian akan ditinjau berdasarkan literatur apakah sesuai atau terdapat perbedaan, untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada objek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Jawa merupakan salah satu bentuk sinkretisme di tanah Jawa, sebelum masuknya islam masyarakat Jawa sudah memiliki filosofi dan tatanan mengenai berbagai aspek kehidupan, namun sejak kedatangan islam filosofi dan tatanan tersebut ada yang mengalami perubahan makna yang disesuaikan dengan konsep islam. Sinkretisme dapat terjadi karena kedua unsur saling terbuka, di satu sisi islam merupakan agama yang toleran sehingga tidak membatasi tradisi serta kebudayaan penganutnya,

dan di sisi lain masyarakat Jawa yang juga mau menerima Islam dengan baik, sehingga terciptalah akulturasi kebudayaan islam dan Jawa. Di wilayah karanganyar sendiri masjid jami al-yahya menjadi salah satu wujud dari akulturasi islam dan Jawa dimana bangunan merupakan tempat suci umat muslim namun dibalut dengan arsitektur tradisional Jawa.

Bentuk Denah & Tata Ruang



Gambar 3. Denah dan Tata Ruang Masjid
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

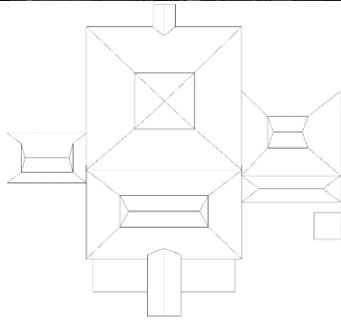
Denah pada masjid jami al-yahya berbentuk persegi dengan 4 tiang utama pada bagian tengah (*soko guru*) dan 12 tiang (*soko pengarak*), bentuk denah semacam ini merupakan bentuk denah yang paling umum ditemui pada masjid-masjid Jawa. Masjid jami al-yahya memiliki beberapa ruang, diantaranya ruang sholat, mihrab, serambi, *pawestren*, teras, *kuncungan*, dan tempat wudhu. Elemen lain masjid jami al-yahya diantaranya gerbang, halaman, mimbar, dan juga disebelah barat dan barat daya masjid terdapat makam.

Pada bagian ruang sholat dan serambi, masjid ini mengadopsi konsep dari arsitektur tradisional Jawa atau bangunan Jawa ruang dalam dan ruang luar, yang dalam hal ini ruang dalam yang bersifat sakral diwakili oleh ruang sholat dan yang bersifat profan diwakili oleh serambi. Ruang sholat digambarkan sebagai ruang suci yang digunakan untuk aktivitas ibadah atau yang berhubungan dengan tuhan (*habblumminallah*) sedangkan serambi digambarkan sebagai ruang yang terbuka bagi masyarakat sekitar masjid untuk melakukan aktivitas sosial yang berhubungan dengan sesama manusia (*habblumminanas*) dengan tujuan agar tercipta keseimbangan antara tuhan dan manusia, hal ini juga didasarkan pada menurut takmir saat ada kegiatan pengajian akbar atau kegiatan sosial lain

ruang sholat tetap dibuka namun tidak digunakan, hanya bagian serambi keluar yang digunakan, hal ini bertujuan untuk menjaga kesucian ruang.

Masjid Jawa umumnya memiliki makam sebagai bagian dari masjid itu sendiri, pada masjid jami al-yahya makam terletak di area barat dan barat daya masjid. Makam ini merupakan makam dari pendiri masjid dan keturunannya, menurut juru kunci makam, makam yang dekat masjid ditujukan untuk memudahkan kegiatan ziarah juga sebagai suatu penghormatan kepada pendiri masjid.

Atap



Gambar 4. Atap Masjid Jami Al-Yahya
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Masjid jami al-yahya memiliki 2 bentuk atap tradisional Jawa pada bangunannya seperti terlihat pada gambar 4, yang pertama adalah bentuk atap tajug dengan 2 tingkatan pada bagian ruang sholat. Dan pada bagian serambi memiliki bentuk atap limasan. Atap dengan model tajug umumnya digunakan sebagai atap pada bangunan suci, sebelumnya genting masjid menggunakan material kayu (*sirap*) kemudian diganti dengan material genting tanah liat karena sudah mulai mengalami kerusakan.

Menurut takmir masjid bentuk atap tajug yang memusat pada satu titik mengandung makna fokus pada keesaan Allah

Struktur



Gambar 5. Struktur Masjid jami Al-Yahya

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

a. Soko

Pada bagian ruang sholat struktur bangunan ditopang oleh 16 pilar atau *soko* dengan jarak antar pilar sama, soko berbentuk silinder dengan material kayu jati dan ditopang oleh pondasi dengan bentuk silinder yang disebut umpak, terdapat 4 buah pilar utama atau *soko guru*, soko ini terletak ditengah ruang sholat yang menjulang hingga mencapai atap tajug teratas juga berfungsi sebagai penopang struktur atap teratas. 12 pilar lainnya yang disebut *soko pengarak* terletak mengelilingi *soko guru* dan berfungsi sebagai penopang struktur atap tajug bawah.

Pada bagian serambi dan *pawestren* bangunan ditopang oleh tiang atau *soko* dengan bentuk balok dan umpak berbentuk trapesium

Seperti arsitektur Jawa pada umumnya pilar atau soko ini memiliki makna tersendiri, apabila ditinjau dari arsitektur Jawa 4 soko guru memiliki makna pajupat atau kiblat papat, dalam konsep ini tiap soko merepresentasikan arah mata angin yang kemudian perpotongan atau titik temu dari keempat arah mata angin tersebut merupakan tempat yang magis yang kemudian disebut pancer.

Menurut takmir masjid jami al-yahya bila ditinjau dari segi agama Islam, apabila ke 16 pilar atau *soko* ditambah dengan tangga yang terletak bersandar pada *soko guru* jumlahnya menjadi 17, yang diartikan sebagai 17 rakaat dalam sholat. Apabila ditelusuri lebih lanjut hal ini selaras dengan hadits "sholat merupakan tiang agama"



Gambar 6. Detail Struktur Masjid
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

b. Dinding

Dinding pada masjid jami al-yahya memiliki karakteristik tebal dan cukup rendah, hal ini juga merupakan salah satu karakteristik dari masjid Jawa, dinding yang tebal ditujukan untuk memperkokoh bangunan sehingga masjid kuno umumnya sudah berusia ratusan tahun dan masih berdiri kokoh selain itu dinding juga berperan dalam menopang struktur atap. Dinding yang rendah berdasarkan penjelasan takmir masjid dinding yang rendah ditujukan agar saat memasuki masjid menundukan kepala sebagai suatu penghormatan sebelum memasuki ruang suci.

Ornamen dan Hiasan

Terdapat beberapa jenis ornamen atau hiasan pada masjid jami al-yahya yang pertama adalah ukiran dengan motif floral berbentuk bunga dan sulur-sulur khas Jawa dengan warna emas yang diaplikasikan pada beberapa tempat diantaranya pada mimbar, bagian struktur (ruang sholat), dan atap bagian dalam. Yang kedua adalah ukiran dan hiasan dengan motif kaligrafi yang diaplikasikan di beberapa tempat diantaranya pada gerbang, dinding barat serambi, dan mihrab. Yang ketiga adalah pada bagian lampu, lampu yang digunakan pada masjid menggunakan lampu gantung khas Jawa yang selain berfungsi sebagai penerang ruang juga sebagai penambah nilai estetika ruang.



Gambar 7. Ornamen Kaligrafi pada Masjid
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)



Gambar 8. Ornamen Ukiran Jawa pada Masjid
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Pada masjid jami al-yahya memiliki pintu sebanyak 9 buah dan 10 buah jendela. Pintu menggunakan material kayu berbentuk persegi Panjang polos tanpa ornament, sedangkan jendela menggunakan material kayu dan kaca dengan bentuk persegi dan persegi Panjang seperti yang terlihat pada gambar 6. Jendela masjid telah mengalami renovasi, sebelumnya jendela masjid bertipe teralis tanpa kaca dengan material kayu, namun karena sudah mulai mengalami kerusakan jendela akhirnya diganti.



Gambar 9. Pintu dan Jendela Masjid
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Masjid Jami Al-yahya memiliki pintu yang berjumlah 3 pada pintu masuknya, menurut takmir masjid ketiga pintu tersebut memiliki makna iman, islam, dan ihsan yang mengandung pesan apabila seseorang telah menjalani ketiga hal tersebut maka akan menjadi sempurna islam seseorang tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisa dan pembahasan diatas maka kesimpulan yang didapatkan adalah bila ditinjau dari teori masjid Jawa, karakteristik masjid Jami Al-Yahya sebagian besar sesuai dengan teori-teori sebelumnya dimana : 1. masjid memiliki bentuk denah persegi 2. Masjid tidak disangga oleh tiang pada dasar bangunannya, dimana struktur masjid jami al-yahya ditopng oleh soko dan soko ditopang oleh umpak 3. Masjid memiliki atap tajug dengan dua

tingkatan 4. Masjid memiliki mihrab pada bagian barat 5. Masjid memiliki serambi dibagian depan atau yang disebut sebagai *pendhapa* 6. halaman sekeliling masjid tertutup oleh dinding namun terdapat dua pintu masuk, dibagian timur melalui gerbang dan dibagian selatan melalui dinding yang diberi celah.

Dan apabila ditinjau dari teori arsitektur Jawa masjid ini telah menerapkan konsep arsitektur Jawa pada setiap bagian dinilai dari : 1. Denah dan tata ruang bangunan yang menggunakan konsep ruang dalam (*dalem*) dan ruang luar (*pendhapa*) 2. Bentuk atap yang menggunakan bentuk atap tajug dan limasan 3. Struktur menggunakan struktur khas Jawa dimana ada elemen soko dan umpak 4. Ornamen serta hiasan pada masjid yang menggunakan ukiran Jawa dengan motif floral walaupun masjid juga menerapkan ornament khas Islam berupa kaligrafi pada masjid 5. Adanya filosofi atau makna yang terkandung dalam elemen bangunan yang juga merupakan ciri khas dari arsitektur tradisional.

Dari pembahasan diatas diharapkan agar masyarakat serta pihak pengurus masjid khususnya agar dapat menjaga serta merawat bangunan, karena masjid Jami Al-Yahya merupakan warisan bersejarah yang syarat akan nilai dan budaya yang tentunya harus terus dilestarikan agar tidak punah dan dapat terus diwariskan ke generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaningrum, D., Pitana, T. S., & Setyaningsih, W. (2020). ARSITEKTUR JAWA PADA WUJUD BENTUK DAN RUANG MASJID AGUNG SURAKARTA. *SINEKTIKA*, 54-60.
- Al-Qardhawi, Y. (2000). *Tuntunan Membangun Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Budi, B. S. (2006). A Study on the History and Development of the Javanese Mosque Part 3: Typology of the Plan and Structure of the Javanese Mosque and Its Distribution. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 229-236.
- Budiwiyanto, J. (2013). Rumah Tradisional Jawa Dalam Sudut Pandang Religi. *ORNAMEN*, 1-19.
- Dakung, S. (1982). *Arsitektur tradisional daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). NILAI KEARIFAN LOKAL RUMAH TRADISIONAL JAWA. *HUMANIORA*, 269-278.
- Fajri, A. J. (2012, Juni 20). *Mengulas Sistem Struktur Joglo dan Arti Yang Terkandung didalamnya*. Retrieved from achmad-jf: <http://achmad-jf.blogspot.com/2012/06/mengulas-sistem-struktur-joglo-dan-arti.html>
- Hamzuri. (n.d.). *Rumah tradisional Jawa. Proyek Pengembangan Permusiuman DKI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Ismunandar, K. (1986). *Joglo, Arsitektur rumah tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- KibaGus. (2015, 9 13). *Konstruksi joglo rumah adat Jawa tengah*. Retrieved from hddesignideas: <https://www.hdesignideas.com/2011/01/konstruksi-joglo-rumah-adat-jawa-tengah.html>
- Mangunwijaya, Y. (1988). *Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya beserta Contoh-contoh Praktis*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pijper, G. (1947). *The Minaret in Java*.
- Rachman, D., Ashadi, & Hakim, L. (2018). PENCAMUPURAN ARSITEKTUR TRADISIONAL DAN MODERN PADA PERENCANAAN TAMAN WALISONGO DI CIREBON. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 29-34.